



Belajar Sains Itu Seru: Menumbuhkan Minat Dan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Interaktif

Nining Sariyyah¹, Karolina Ada², Oswaldus Lalong³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores, Ende, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim 10 Juni 2026

Direvisi 25 Juni 2026

Diterima 1 Juli 2026

Kata Kunci:

Literasi sains;
Pembelajaran interaktif;
Minat belajar IPA.

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “Belajar Sains Itu Seru” dilaksanakan di SDK 010 Paga sebagai upaya menumbuhkan minat dan literasi sains siswa sekolah dasar melalui pembelajaran interaktif. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep sains dasar yang meliputi energi alternatif, energi dan perubahannya, serta cahaya, sekaligus memberikan pengalaman belajar melalui percobaan sederhana tentang gaya dan gerak serta gelombang bunyi. Subjek kegiatan adalah siswa kelas III dan IV SDK 010 Paga. Metode yang digunakan berupa pembelajaran partisipatif melalui pemaparan materi, penayangan video edukatif, ice breaking, demonstrasi percobaan sederhana, dan sesi tanya jawab. Door prize diberikan kepada siswa yang aktif bertanya dan menjawab. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua tahap, yaitu penyampaian materi dan pelaksanaan percobaan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi. Siswa mampu memahami konsep dasar energi alternatif, energi dan perubahannya, serta cahaya dengan lebih baik melalui media video dan penjelasan interaktif. Selain itu, percobaan sederhana mengenai gaya dan gerak serta gelombang bunyi membantu siswa memahami konsep sains secara lebih konkret. Kegiatan ini juga meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, kegiatan PKM ini berhasil menciptakan pengalaman belajar sains yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Korespondensi:

Nining Sariyyah
Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Flores
Jl. Sam Ratulangi, Ende, NTT, Indonesia
Email: irnaada427@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan sains pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membangun pondasi kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah peserta didik. Pembelajaran sains tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan keterampilan proses yang memungkinkan siswa memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran sains perlu dirancang secara menarik dan melibatkan siswa secara aktif agar pengalaman belajar menjadi lebih bermakna (Siswono, Keguruan, and PGRI 2017). Integrasi kegiatan berbasis inkuiri dan eksperimen langsung terbukti efektif dalam memfasilitasi keterlibatan siswa, sehingga mereka tidak hanya sekadar menghafal teori melainkan mampu menerapkan sikap ilmiah dalam memecahkan persoalan sehari-hari. (Alam et al. 2024)

Minat belajar merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran sains. Minat dianggap penting dalam setiap kegiatan proses belajar dalam pendidikan, karena minat merupakan suatu kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan siswa secara konsisten untuk

tetap melakukan proses belajar (Kurniawan et al. 2019). Namun demikian, penelitian terbaru mengungkapkan bahwa minat siswa terhadap sains di sekolah menunjukkan penurunan (Kurniawan et al. 2019). Indikator ketertarikan berkarir di bidang IPA merupakan indikator dengan persentase kendala tertinggi dari indikator sikap yang diukur dalam penelitian, yaitu ditunjukkan dengan nilai 5,6% atau 157 siswa bersikap negatif (Kurniawan et al. 2019). Hal ini didukung dari temuan penelitian yang menyatakan minoritas siswa tersebut kurang berminat dalam memperdalam pendidikan IPA pada masa studi lanjut (Kurniawan et al. 2019).

Rendahnya minat belajar IPA juga terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan pemahaman dan peminatan siswa terhadap mata pelajaran IPA baik secara tatap muka ataupun secara daring memang sangat rendah (Dalimunthe, Harahap, and Harahap 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Syamsudduha dan Rapi menemukan ada pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPA, dan pada variabel hasil belajar ditentukan oleh variabel minat belajar (Dalimunthe, Harahap, and Harahap 2021). Faktor yang memengaruhi minat belajar meliputi peran guru, metode dan media pembelajaran, motivasi siswa, lingkungan sekolah, dukungan keluarga, serta kondisi fisik dan psikologis (Safna 2025). Disimpulkan bahwa minat belajar siswa terhadap IPA tergolong tinggi, namun masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang menarik, interaktif, dan kontekstual (Safna 2025).

Selain minat belajar, literasi sains merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai peserta didik di era abad 21. Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya; serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (Bagus, Arnyana, and Ganesha 2022). Literasi sains adalah kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk meng-identifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah dan menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti ilmiah.

Kondisi literasi sains peserta didik Indonesia masih menjadi perhatian serius. Hasil yang diperoleh dari survei PISA sejak tahun 2000 sampai tahun 2018 menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan peringkat literasi sains yang rendah (Pgds et al. 2013) (Narut & Supardi, 2019). Dari 69 negara, pencapaian siswa-siswi Indonesia untuk sains, membaca, dan matematika masih menempati peringkat 62, 61, dan 63 (Pertiwi et al. 2018). Selama hampir 20 tahun terakhir sejak dirilis oleh PISA, literasi sains peserta didik di Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan (Fuadi, Robbia, and Jufri 2020). Hasil analisis data menunjukkan skor PISA literasi sains peserta didik Indonesia rendah dan belum pernah mencapai skor standar yang ditetapkan PISA (Sains et al. 2023).

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi sains peserta didik diantaranya adalah pemilihan buku ajar, miskonsepsi, pembelajaran yang tidak kontekstual, dan kemampuan membaca peserta didik (Fuadi, Robbia, and Jufri 2020). Rendahnya literasi sains di kalangan siswa sekolah dasar juga disebabkan oleh keterbatasan media pembelajaran yang menarik dan relevan serta minimnya integrasi konteks lokal (History 2025). Kondisi ini mengharuskan pakar dan praktisi pendidikan Indonesia untuk lebih berbenah lagi dalam merancang dan melaksanakan pendidikan sains, agar mampu bersaing dengan negara-negara lain dalam berkompetisi diberbagai bidang kehidupan di era revolusi industri 4.0 pada abad 21 ini (Fuadi, Robbia, and Jufri 2020).

Pembelajaran interaktif muncul sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat dan literasi sains peserta didik. Pembelajaran interaktif dirancang agar siswa bertanya dan kemudian mereka menemukan jawaban atas pertanyaan yang mereka ajukan sendiri, sehingga terdapat interaksi dan komunikasi antar siswa atau siswa dengan guru melalui interaksi langsung dengan sumber belajar. Pembelajaran interaktif juga lebih menekankan pada pertanyaan variatif yang diajukan siswa (Haryanti 2026). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar siswa yang menggunakan media pembelajaran interaktif. Partisipasi siswa menjadi lebih aktif, dan pemahaman konsep sains meningkat secara mendalam (Labuhanbatu and Utara 2024).

Pembelajaran yang menitikberatkan pada tercapainya penerapan literasi sains adalah pembelajaran yang sesuai dengan hakikat pembelajaran yang mana tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja melainkan juga pada proses terintegrasinya konsep dan pengamalan serta ketercapaian dari sikap ilmiah (Education et al. 2021). Oleh karena itu penerapan literasi sains juga harus diiringi dengan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan

dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Education et al. 2021). Media pembelajaran interaktif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap sains (Labuhanbatu and Utara 2024). Sehingga media yang ideal untuk meningkatkan literasi sains di sekolah dasar adalah media interaktif dan kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan secara budaya (Labuhanbatu and Utara 2024).

2. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Belajar Sains Itu Seru: Menumbuhkan Minat dan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Interaktif di SDK 010 Paga” dilaksanakan di SDK 010 Paga, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini dirancang untuk memperkenalkan konsep-konsep sains dasar melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Metode yang digunakan adalah pembelajaran partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan melalui penyampaian materi, penayangan video edukatif, ice breaking, demonstrasi percobaan sederhana, serta sesi tanya jawab. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga dapat meningkatkan minat dan literasi sains mereka.

a. Desain Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Belajar Sains Itu Seru” menggunakan desain pembelajaran partisipatif dan interaktif yang bertujuan meningkatkan minat dan literasi sains siswa. Kegiatan dirancang melalui penyampaian materi dan percobaan sederhana sehingga siswa dapat memahami konsep sains tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Materi yang disampaikan meliputi energi alternatif, energi dan perubahannya, serta cahaya. Untuk memperkuat pemahaman konsep, siswa juga diajak melakukan percobaan sederhana mengenai gaya dan gerak serta gelombang bunyi.

b. Subjek Kegiatan

Subjek kegiatan adalah siswa kelas III dan IV SDK 010 Paga, Kecamatan Paga, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan siswa kelas III dan IV didasarkan pada karakteristik perkembangan kognitif siswa yang berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep sains melalui kegiatan yang melibatkan pengamatan dan praktik langsung. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Flores.

c. Langkah-Langkah Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PKM “Belajar Sains Itu Seru” dibagi menjadi dua kegiatan utama, yaitu penyampaian materi sains dan pelaksanaan percobaan sederhana. Kedua kegiatan tersebut dirancang untuk memberikan pemahaman konsep sains secara bertahap melalui kombinasi pembelajaran teoritis dan pengalaman langsung.

1. Kegiatan Pertama: Penyampaian Materi Sains

Kegiatan pertama bertujuan untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar sains yang meliputi energi alternatif, energi dan perubahannya, serta cahaya. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar siswa lebih mudah memahami konsep yang dipelajari dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Adapun tahapan kegiatan meliputi:

- Penayangan video edukatif yang berkaitan dengan materi.
- Penegasan dan penjelasan materi oleh pematari.
- Ice breaking yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.
- Sesi tanya jawab untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

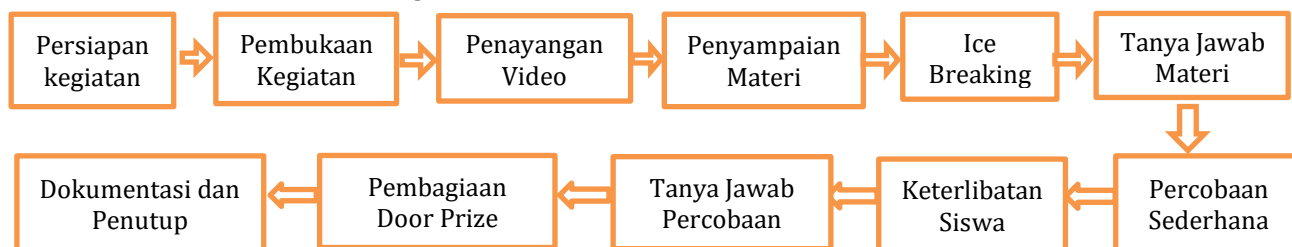
2. Kegiatan Kedua: Percobaan Sederhana

Kegiatan kedua bertujuan memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui percobaan sederhana mengenai gaya dan gerak serta gelombang bunyi. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengamati dan memahami hubungan antara konsep yang telah

dipelajari dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan kegiatan meliputi:

- a. Demonstrasi percobaan sederhana oleh mahasiswa.
- b. Pengamatan dan keterlibatan siswa dalam percobaan.
- c. Sesi tanya jawab terkait hasil percobaan dan konsep yang dipelajari.
- d. Pembagian door prize kepada siswa yang aktif dan mampu menjawab

d. Alur Pelaksanaan Kegiatan



3. Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) "Belajar Sains Itu Seru: Menumbuhkan Minat dan Literasi Sains Siswa Melalui Pembelajaran Interaktif di SDK 010 P" dilaksanakan dengan melibatkan siswa kelas III dan IV SDK 010 Paga. Kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari siswa maupun guru. Selama kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan yang telah disiapkan oleh mahasiswa PGSD Universitas Flores. Antusiasme tersebut terlihat dari keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan, mengikuti ice breaking, serta berpartisipasi aktif dalam percobaan sederhana.

1. Hasil Kegiatan Penyampaian Materi Sains

Kegiatan pertama diawali dengan penayangan video edukatif yang berkaitan dengan materi energi alternatif, energi dan perubahannya, serta cahaya. Penggunaan media video membantu menarik perhatian siswa dan memberikan gambaran awal mengenai konsep yang akan dipelajari. Setelah penayangan video, pemateri memberikan penjelasan dan penegasan materi dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Untuk menjaga konsentrasi dan semangat belajar siswa, kegiatan dilanjutkan dengan ice breaking yang melibatkan seluruh peserta.

Selama sesi tanya jawab, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan sederhana yang diberikan pemateri dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dapat membantu siswa memahami konsep sains dengan lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penjelasan teoritis.



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Siswa Mendengarkan Materi

2. Hasil Kegiatan Percobaan Sederhana

Kegiatan kedua berupa percobaan sederhana mengenai gaya dan gerak serta gelombang bunyi. Pada kegiatan ini mahasiswa melakukan demonstrasi percobaan dan melibatkan siswa dalam proses pengamatan. Siswa terlihat sangat antusias karena dapat melihat secara langsung bagaimana gaya memengaruhi gerak suatu benda dan bagaimana bunyi dapat dihasilkan serta merambat melalui suatu medium.

Melalui percobaan tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang konkret sehingga konsep yang sebelumnya bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan percobaan juga meningkatkan keberanian mereka untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai hasil pengamatan yang dilakukan. Pada sesi tanya jawab setelah percobaan, banyak siswa mampu menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari menggunakan bahasa mereka sendiri



Gambar 3. Melakukan Percobaan Sederhana

Pembahasan

Minat belajar merupakan aspek afektif yang memegang peranan vital dalam keberhasilan pendidikan sains. Secara teoretis, minat berfungsi sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan konsisten dalam aktivitas akademik (Teori et al. 2024). Tanpa adanya minat, proses transfer pengetahuan menjadi terhambat, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar (Saragi and Dalimunthe 2022). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara variabel minat belajar dengan prestasi belajar siswa di sekolah; semakin tinggi minat yang ditunjukkan siswa, semakin besar peluang mereka untuk menguasai konsep-konsep sains yang kompleks (Saragi and Dalimunthe 2022). Oleh karena itu, membangkitkan minat harus menjadi langkah awal dalam setiap desain instruksional IPA.

Meskipun minat dianggap krusial, realita di lapangan menunjukkan tren yang cukup memprihatinkan terkait sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA. Berdasarkan data empiris, ketertarikan siswa untuk meniti karir di bidang sains masih tergolong rendah, dengan temuan yang menunjukkan sekitar 157 siswa atau 5,6% memiliki sikap negatif dalam indikator minat berkarir (Kurniawan et al. 2019). Fenomena ini sering kali dipicu oleh persepsi siswa bahwa sains adalah mata pelajaran yang sulit dan abstrak. Selain itu, faktor eksternal seperti metode mengajar guru yang monoton serta kurangnya dukungan media pembelajaran yang variatif turut memperburuk rendahnya minat siswa untuk mendalami sains lebih lanjut (Safna 2025).

Rendahnya minat belajar ini berimplikasi langsung pada kemampuan literasi sains peserta didik. Literasi sains bukan sekadar memahami istilah ilmiah, melainkan kemampuan menggunakan pengetahuan sains untuk mengidentifikasi pertanyaan, menjelaskan fenomena secara ilmiah, serta mengambil kesimpulan berdasarkan bukti yang ada (Fuadi, Robbia, and Jufri 2020). Di Indonesia, tantangan literasi sains sangat nyata terlihat dari perolehan skor PISA yang secara konsisten berada di peringkat bawah selama dua dekade terakhir (Narut & Supardi, 2019). Data menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 69 negara dalam kategori sains, sebuah angka yang menegaskan perlunya reformasi dalam strategi pengajaran sains di tingkat sekolah dasar dan menengah (Pertiwi et al. 2018).

Analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa rendahnya literasi sains di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor sistemik, mulai dari pemilihan buku ajar yang kurang tepat hingga pembelajaran yang tidak kontekstual (Fuadi, Robbia, and Jufri 2020). Sering kali, materi sains diajarkan sebagai hafalan teori tanpa menghubungkannya dengan fenomena yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa mengalami miskonsepsi dan kesulitan dalam menerapkan

pemikiran ilmiah untuk menyelesaikan persoalan nyata (Fuadi, Robbia, and Jufri 2020). Selain itu, keterbatasan akses terhadap media pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan literasi sains menjadi penghambat utama dalam meningkatkan standar kompetensi siswa.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penerapan pembelajaran interaktif menjadi kebutuhan yang mendesak. Pembelajaran interaktif berfokus pada dinamika antara siswa dan sumber belajar, di mana siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari jawabannya secara mandiri melalui eksplorasi langsung (Risandi et al. 2026). Dalam model ini, guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menciptakan ruang bagi interaksi multiarah. Melalui keterlibatan aktif ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga membangun struktur pengetahuan mereka sendiri secara lebih bermakna.

Penggunaan media teknologi digital, seperti media planetarium digital atau media berbasis interaktif lainnya, telah terbukti mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih inovatif. Media-media ini memungkinkan visualisasi konsep abstrak menjadi lebih konkret, sehingga meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Penggunaan media pembelajaran interaktif secara signifikan berdampak pada prestasi belajar sains, karena mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa dan membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami melalui simulasi dan visualisasi yang dinamis (Labuhanbatu and Utara 2024).

Lebih jauh lagi, integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran interaktif dapat menjadi strategi jitu untuk meningkatkan literasi sains. Dengan mengangkat konteks budaya dan lingkungan sekitar (local wisdom), pembelajaran sains menjadi lebih relevan dan tidak lagi terasa asing bagi siswa. Media yang menggabungkan aspek interaktivitas dengan konteks lokal membantu siswa untuk memahami bahwa sains adalah bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, bukan sekadar teori dalam buku teks. Hal ini secara otomatis akan memicu rasa ingin tahu (curiosity) yang merupakan akar dari minat belajar yang berkelanjutan.

Pencapaian literasi sains yang ideal mengharuskan adanya keseimbangan antara penguasaan konsep, keterampilan proses, dan pengembangan sikap ilmiah. Pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa agar terasa menyenangkan, menantang, sekaligus menginspirasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Dengan menggabungkan elemen interaktif yang didukung oleh media pembelajaran yang tepat, guru dapat menciptakan ekosistem belajar yang kondusif bagi pertumbuhan literasi sains. Lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi intelektual ini akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sains dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan yang berbasis fakta.

Sebagai simpulan dari pembahasan ini, terdapat hubungan simbiosis antara minat belajar, literasi sains, dan pembelajaran interaktif. Pembelajaran interaktif yang didukung media inovatif berperan sebagai stimulus untuk membangkitkan minat belajar siswa. Ketika minat telah terbentuk, siswa akan lebih termotivasi untuk mendalami materi, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan literasi sains mereka (Labuhanbatu and Utara 2024). Oleh karena itu, sinergi antara metode pengajaran yang interaktif, penggunaan media yang kontekstual, dan penguatan aspek literasi sains harus menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan sains di Indonesia.

4. Kesimpulan

Kegiatan PKM “Belajar Sains Itu Seru” di SDK 010 Paga berhasil meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sains. Penyampaian materi yang dipadukan dengan video edukatif, ice breaking, dan percobaan sederhana tentang gaya dan gerak serta gelombang bunyi membantu siswa memahami konsep sains secara lebih konkret dan menyenangkan. Secara teoritis, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dan berbasis pengalaman langsung dapat mendukung penguatan literasi sains siswa sekolah dasar. Sekolah diharapkan dapat menerapkan lebih banyak kegiatan pembelajaran sains yang melibatkan praktik sederhana agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara sekolah dan perguruan tinggi untuk mendukung peningkatan literasi sains siswa.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala SDK 010 Paga yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM). Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada wali kelas III dan IV serta seluruh guru SDK 010 Paga atas kerja sama dan bantuan yang diberikan dalam mengkoordinasikan peserta selama kegiatan berlangsung.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada siswa kelas III dan IV SDK 010 Paga yang telah berpartisipasi aktif dan antusias dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan “Belajar Sains Itu Seru”. Penghargaan dan terima kasih kami sampaikan kepada dosen pengampu yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Kelas II C Universitas Flores yang telah bekerja sama, berpartisipasi, dan berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan ini. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat bagi siswa, sekolah, serta semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini.

Daftar Referensi

- Alam, Muhammad Izzul, Rita Aprilia, Like Fanisia, Putri Aulia Yudistian, Tanti Sahara Ningrum, Dicky Ferdynand, Idha Febriyanti, et al. 2024. “Peran Pengajaran Eksperimen Sains Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa SDN Dandangan 2 Kota Kediri.” 1(1): 468–77.
- Bagus, Ida, Putu Arnyana, and Universitas Pendidikan Ganesha. 2022. “Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti.” 9: 153–66.
- Dalimunthe, Rizki Rahayu, Risma Delima Harahap, and Dahrul Aman Harahap. 2021. “Jurnal Basicedu.” 5(3): 1341–48.
- Education, Elementary, Pendidikan Guru, Sekolah Dasar, and Universitas Muhammadiyah Buton. 2021. “Implementasi Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar.” 5(6): 5631–39.
- Fuadi, Husnul, Annisa Zikri Robbia, and Abdul Wahab Jufri. 2020. “Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik.” 5: 108–16.
- Haryanti, Yuyun Dwi. 2026. “Media Interaktif Digital Untuk Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Pustaka Sistematis.” 10(1): 275–83.
- History, Article. 2025. “Needs Analysis of Local Wisdom-Based Learning Media to Improve Science Literacy of Elementary School Learners Septiana.” 8(1): 654–61.
- Kurniawan, Dwi Agus, Nugroho Kurniawan, Universitas Jambi, and Jalan Lintas Jambi-muara Bulian. 2019. “Analisis Sikap Siswa Smp Terhadap Mata Pelajaran Ipa.” 22: 323–34.
- Labuhanbatu, M A N, and Sumatera Utara. 2024. “Hasil Penelitian Menunjukkan Peningkatan Yang Signifikan Dalam Prestasi Belajar Siswa Yang Menggunakan Media Pembelajaran Interaktif. Partisipasi Siswa Menjadi Lebih Aktif, Dan Pemahaman Konsep Sains Meningkatkan Secara Mendalam (Hasnawiyah & Maslena, 2024).” 10(2): 167–72.
- Pertiwi, Utami Dian, Rina Dwik Atanti, Riva Ismawati, and Universitas Tidar. 2018. “Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE).” 01: 24–29.
- Pgsd, Prodi, Stkip St, Jl Jend, and Ahmad Yani. 2013. “Literasi Sains Peserta Didik Dalam Pembelajaran Ipa Di Indonesia 1 1,2.” : 61–69.
- Risandi, Aulika, Betrix Karen, Manuela Silitonga, Dira Putri Oktafiyani, Kadek Juliyanti, and Desky Aldi Pratama. 2026. “Analisis Penerapan Model Dan Media Pembelajaran Inovatif Terhadap Perkembangan Belajar Siswa SD Negeri 004 Palembang.” 4: 547–55.
- Safna, Aulia. 2025. “ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS VIII MTS NEGERI 3 LABUHAN BATU ANALYSIS OF STUDENTS’ LEARNING INTEREST IN SCIENCE SUBJECT OF EIGHTH GRADE AT MTS NEGERI 3 LABUHANBATU.” 6(1): 44–47.
- Sains, Lentera, Jurnal Pendidikan, I P A Volume, Program Studi, Pendidikan Ipa, Fkip Universitas, Corresponding Author, et al. 2023. “ANALISIS RENDAHNYA LITERASI SAINS PESERTA DIDIK INDONESIA : HASIL PISA DAN FAKTOR PENYEBAB.” 13: 11–19. doi:10.24929/lensa.v13i1.283.
- Saragi, Lisken, and Makharany Dalimunthe. 2022. “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Menggunakan Powerpoint Terhadap Hasil Dan Minat Belajar Siswa Pada Materi Laju Reaksi Di Kelas XI SMA.” 1(4): 353–61.
- Siswono, Hendrik, Institut Keguruan, and Pendidikan Pgri. 2017. “ANALISIS PENGARUH

KETERAMPILAN PROSES SAINS TERHADAP PENGUASAAN KONSEP FISIKA SISWA." 1(2): 83-90. Teori, Jurnal Pendidikan, Analisis Sikap, Terhadap Mata, Pelajaran Ipa, Pendidikan Fisika, and Universitas Jambi. 2024. "Analisis Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPA Di Sekolah Menengah Pertama." 9(3). doi:10.17977/jptpp.v9i3.13267.